

**MEMAHAMI POLITIK GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA DALAM TATA DUNIA BARU:
ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN**

Mohammad Maiwan

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta
mmaiwan@yahoo.com

Abstrak

Sebenarnya globalisasi merupakan proses pertumbuhan yang bersifat mempercepat dan memperluas, mempengaruhi cara hidup, pandangan, dan juga keinginan manusia yang selalu berubah. Fenomena ini merupakan fase dari modernisasi, apa dasarnya reorganisasi dari berbagai segi kehidupan. Globalisasi melibatkan unsur-unsur yang saling terkait dan bentuk konfigurasi orde baru universal. Globalisasi tidak hanya mengubah masyarakat berlangsung baru dan membawa kreatifitas yang positif, tetapi pada saat yang sama menghasilkan dampak negatif. Berbagai dampak globalisasi yaitu: Integrasi, standarisasi, transparansi, homogenisasi, dan penguatan identitas lokal yang berasal dari tradisi dan nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: Globalisasi, masyarakat, perubahan.

Abstract

Actually globalization constitute of growth process has the character of accelerating and extending, influencing way of living, view, and also human desire which always change. This phenomenon represents phase from modernization, what basically reorganizes of various life facets. Globalization entangle elements which each other related and form configuration of the universally new order. Globalization not merely transformed society in new progress and bring of positive creativities, but at the same time generate negative impacts. Various globalization impact namely: Integration, standardization, transparency, homogenization, and strenghend of local identities which stem from local tradition and value.

Keywords : Globalization, society, change.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang kita hadapi sekarang ini pada dasarnya merupakan kenyataan baru yang tak dapat dielakkan. Para ahli melihat globalisasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan peradaban umat manusia, yang berlangsung secara evolusioner. Globalisasi merujuk pada konsep terintegrasinya kesadaran manusia dalam satu dunia yang tunggal secara keseluruhan. Karena itu, pembicaraan tentang globalisasi sepenuhnya mengacu pada kemajuan kehidupan yang dicapai masyarakat dengan berbagai dampaknya.

Pada dasarnya kemajuan yang dicapai umat manusia beberapa puluh tahun belakangan ini telah menimbulkan pergeseran-pergeseran penting dalam kehidupan. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi secara mendasar telah merombak struktur kehidupan manusia dari tatanan yang bersifat tradisional ke arah moderen dan pasca moderen. Globalisasi telah menempatkan konteks kehidupan masyarakat menjadi lebih terintegrasi.

Di kalangan para ahli, diskusi dan perdebatan tentang fenomena globalisasi telah berlangsung marak lebih dari satu setengah dekade belakangan ini, diawali atau berbarengan dengan munculnya tulisan-tulisan prediktif dan peramalan tentang masa depan dunia yang dilakukan para ahli jauh sebelumnya dan sesudahnya, baik para futuris, sosiolog, maupun ilmuwan lainnya seperti: Daniel Bell, Herman Kahn, Nobert Elias, Immanuel Wallerstein, Marshall McLuhan, Club of Roma, Robert Kennedy, John Naisbitt, Alvin Toffler, Francis Fukuyama, Roland Robertson, Robbie Robetson, George Ritzer, Anthony Giddens dan lain-lain. Mereka melihat bahwa masa depan kemajuan manusia pada akhirnya akan mengarah pada suatu proses "pensejagatan" yang menimbulkan implikasi-implikasi dan konsekwensi tersendiri. Kesadaran akan fenomena globalisasi telah ada terlebih dahulu dalam masyarakat negara-negara Barat yang mengalami kemajuan sebelum ini.

Globalisasi bukan hanya mentransformasikan masyarakat dalam tahapan kemajuan-kemajuan baru dan melahirkan kreatifitas-kreatifitas positif namun sekaligus menimbulkan dampak-dampak negatif. Untuk itu tulisan ini secara sederhana berusaha menjelaskan fenomena globalisasi dan tahap-tahap perkembangan globalisasi serta konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkannya.

Globalisasi: Arti dan Makna

Beberapa ahli memberikan definisi globalisasi dalam pandangan yang berbeda-beda. Tomlinson misalnya menyatakan bahwa, globalisasi merujuk pada perkembangan yang cepat dan mendalam dalam jaringan hubungan dan ketergantungan yang menjadi ciri kehidupan sosial moderen. Ia melahirkan keterkaitan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Dalam kerangka yang umum globalisasi mentransformasikan sikap mental dan cara pandang yang dapat menjadi faktor penyatu maupun pemecah (Tomlinson, 1999:1-12). Gagasan ini menekankan adanya intensifikasi yang berlangsung secara terus menerus dan kuat dalam berbagai bentuk lewat pengetahuan, teknologi, modal, masyarakat, barang-barang, fashion, kejahatan, obat-obatan dan lain-lain. Pada hakikatnya globalisasi menurutnya merupakan bagian dari modernitas global yang melahirkan kemajuan global. Ia sepenuhnya bersifat empirikal dan tak bisa dibendung.

Sementara itu Robertson mendefinisikan globalisasi sebagai suatu konsep yang menekankan baik pada kondisi dunia dan intensifikasi kesadaran dunia secara keseluruhan (Robertson, 1992:8). Dalam pandangan Robertson globalisasi merujuk pada perkembangan yang bersifat akseleratif dan meluas, yang mempengaruhi cara hidup, pandangan, serta keinginan manusia yang akan selalu berubah. Globalisasi merupakan tahap lanjut dari modernisasi, yang secara fundamental merombak berbagai segi-segi kehidupan serta melibatkan unsur-unsur yang saling terkait dan membentuk konfigurasi tatanan baru yang bersifat mengglobal.

Selanjutnya Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih luas dari suatu tempat lokal ke tempat lain yang lebih jauh atau lebih dekat. Kenyataan ini merupakan proses dialektikal di mana sesuatu kejadian yang berlaku dalam suatu tempat digerakkan oleh suatu proses yang terjadi di tempat lain. Transformasi lokal adalah bagian dari proses globalisasi yang dihasilkan melalui pengembangan hubungan sosial yang berlangsung mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Globalisasi merupakan konsekwensi dan hasil dari modernitas (Giddens, 1990). Di sini ia memperkenalkan konsep globalisasi dalam teori sosialnya, yang mana ia melihat globalisasi sebagai proses intensifikasi hubungan sosial yang terus menerus dan mendunia yang menghubungkan tempat yang terpisah sedemikian rupa dalam satu pengalaman dan dampak yang sama.

Globalisasi telah menjelma sebagai suatu fenomena sosial yang bukan hanya melahirkan masyarakat global yang lebih terintegrasi tetapi juga budaya global yang melahirkan selera, persepsi, dan pandangan yang mirip. Fenomena ini telah menggeser otoritas kekuasaan yang semula tersentralisir menjadi lebih tersebar. Dari yang personal ke arah yang impersonal. Dari yang langsung menjadi tidak langsung. Dari kontrol yang koersif ke kontrol budaya. Pendeknya globalisasi telah melahirkan kesepaduan sistem sosial dari masyarakat dunia, dengan ciri-ciri yang lebih khusus dari masyarakat sebelumnya baik masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen, yang ditandai dengan pergeseran-pergeseran baru, yang pada gilirannya melahirkan intensifikasi suatu jalinan sosial mendunia yang menghubungkan berbagai tempat yang berbeda sedemikian rupa sehingga peristiwa apapun yang terjadi di suatu tempat akan terlihat dan dirasakan di tempat lainnya secara serentak (Giddens, 1990:63-64).

Fenomena ini merupakan proses dinamis yang berkesinambungan, yang melahirkan integrasi yang tak dapat ditawar-tawar lagi dari pasar, negara dan teknologi sampai pada tingkatan yang tak pernah disaksikan sebelumnya dalam caranya yang memungkinkan setiap individu, perusahaan dan negara bangsa untuk mencapai seluruh dunia jauh lebih cepat, lebih murah daripada yang pernah ada. Ide di balik globalisasi adalah kapitalisme pasar bebas, yang berarti penyebaran kapitalisme pasar bebas ke setiap negara di dunia. Karenanya ia memiliki aturan perekonomian tersendiri yang bergerak berdasarkan prinsip-prinsipnya sendiri.

Memahami Globalisasi: Antara Universalisme Versus Partikularisme

Dalam memahami globalisasi terdapat perbedaan-perbedaan penting di kalangan para ahli. Mereka mempertanyakan apakah dalam konteks globalisasi kita mementingkan fenomena global atau lokal, universalisme atau partikularisme, nilai-nilai globalisme atau lokalisme. Pertanyaan ini kemudian melahirkan perdebatan teoritik yang panjang, terutama para sosiolog. Di kalangan ahli sosiologi terdapat pertentangan antara penganut paham sosiologi modernisme dan sosiologi postmodernisme dalam melihat fenomena globalisasi (Turner, 1990).

Para penganut sosiologi modernisme lebih mendukung paham universalisme, serta menyatakan bahwa tugas pokok teori sosiologi adalah merumuskan dan mengamati gejala-gejala yang sifatnya universal. Pandangan universalisme ini sesungguhnya berakar dari para teoritis sosial Eropa abad kedelapan belas, terutama Jerman, yang berpuncak pada lahirnya karya-karya besar “modernitas” dari Max Weber dan Karl Marx. Pandangan universalisme Marx sesungguhnya berakar dari pandangan universalisme Hegel, yang menyatakan bahwa “sejarah dunia tak lain adalah perkembangan ide kebebasan”, yang prosesnya dicapai melalui serangkaian perjuangan dialektika untuk menuju realisasi diri. Hanya saja dalam teori Marx gagasan perkembangan spiritualitas absolut Hegel diterjemahkan menjadi sejarah perkembangan produksi material, yang mana di bawah perkembangan kapitalisme kelas pekerja berusaha untuk melakukan perlawanan. Dua kekuatan yang berbeda inilah yang sesungguhnya secara determinan menjadi kekuatan-kekuatan penggerak perubahan (Aveneri, 1968:162).

Sementara itu pandangan universalisme Weber hampir mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Marx. Hanya saja Weber menerjemahkan universalisme Immanuel Kant dan Hegel dalam konteks teori rasionalisasi global. Menurut Weber perpaduan antara etika Protestantisme dan rasionalisme Barat merupakan fenomena yang tak terelakkan untuk menuju kemajuan. Karena dari dua nilai pokok tersebut akan melahirkan prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan tuntutan kemajuan dan kemoderenan. Bagian terpenting dari aspek Protestantisme dan rasionalisme Barat adalah demistifikasi dunia, serta peniadaan tradisi, mitos, magis, kharisma dan unsur-unsur tradisional lainnya. Perubahan ke arah kemajuan hanya dapat dicapai melalui rasionalisasi hubungan-hubungan sosial. Dari sisi ini kemajuan masyarakat berarti memudarnya dunia tradisional yang penuh dengan pesona-pesona magistik dan sejenisnya. Karena itu globalisasi berarti hilangnya dimensi-dimensi nonrasional kehidupan.

Pandangan-pandangan tersebut kemudian mendapat reaksi keras dari kalangan penganut sosiologi kritis dan sosiologi postmodernisme. Kalangan posmodernis justru mengecam pandangan di atas seraya menyatakan bahwa pandangan penganut modernis seperti yang tercermin dalam pendapat-pendapat Weber dan Marx sesungguhnya lebih bersifat pembaratan serta Eurosentris. Pandangan mereka di mata sosiolog postmodernis tidaklah bersifat universal karena hanya menggambarkan masyarakat Barat dan mengabaikan masyarakat non Barat.

Pendapat mereka bahwa perkembangan kehidupan masyarakat manusia menuju kemajuan akan mengikuti tahapan-tahapan seperti yang berlangsung di Barat lebih merupakan upaya untuk memaksakan pandangan Barat pada masyarakat-masyarakat non Barat secara sepihak. Menganggap keunggulan Barat sebagai lebih modern dan beradab yang harus diikuti oleh masyarakat manapun sesungguhnya

berbahaya. Hal tersebut lebih merupakan kombinasi pandangan global dengan perspektif orientalis yang kental (Turner, 1994). Karena itu, klaim terhadap universalisme teori modernitas Marx dan Weber sesungguhnya tak lain adalah partikularisme Eropa yang sempit. Pada kenyataannya Weber maupun Marx sendiri dalam tulisan-tulisannya sepenuhnya meremehkan masyarakat-masyarakat non Barat yang dianggapnya irrasional, feodal, tidak beradab yang perlu bimbingan Barat lewat cara apapun untuk maju, termasuk penjajahan.

Karena itu, kalangan postmodern kemudian menganjurkan untuk meninggalkan wawasan dan pandangan sejarah universal modernitas karena hal ini merupakan ciptaan masyarakat Barat yang dipaksakan. Penolakan ini kemudian disertai anjuran kalangan postmodern untuk melihat sejarah masyarakat dunia secara utuh berdasarkan perspektif dan keunikannya masing-masing. Karena setiap masyarakat, dalam pandangan penganut paham sosiologi postmodern sesungguhnya memiliki karakteristik-karakteristiknya sendiri yang tidak bisa digeneralisir secara hitam putih dan dicari tolok bandingannya dengan masyarakat yang lain.

Masing-masing memiliki perbedaan-perbedaan dan keunikan-keunikannya tersendiri yang harus dihargai. Bagi kalangan postmodern, bagian-bagian, individu-individu, juga penting sebagai bagian dari kesatuan yang "mentotal". Inilah yang disebut "partikularisme", bahwa yang partikular itu penting ketimbang yang universal. Penganut postmodern memandang apa yang partikular, atau satuan lebih penting dari keseluruhan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada. Nilai-nilai lokal yang partikular dan otonom justru sangat penting untuk diperhatikan dalam memahami berbagai perubahan (Rosenau, 1992:81). Pandangan relatifis penganut postmodern memberikan ruang yang lebar bagi tumbuhnya apresiasi dan toleransi terhadap berbagai macam perbedaan.

Dimensi-Dimensi dan Tahapan Globalisasi

Pada dasarnya fenomena globalisasi mencakup berbagai dimensi penting yang mempengaruhi perkembangan kehidupan yakni: Ekonomi kapitalis dunia; Pembagian kerja internasional; Sistem negara bangsa; dan Tatahan militer dunia. Ekonomi kapitalis berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan munculnya pasar-pasar baru serta makin meluasnya perdagangan. Melalui perdagangan bebas sistem kapitalis akan menjangkau seluruh sasaran di dunia. Sementara itu sistem negara bangsa berkembang dengan cepat di seluruh dunia sebagai tatanan politik yang efektif. Sedangkan proses pembagian kerja internasional terbentuk secara logis karena proses industrialisasi yang makin meningkat, sehingga menimbulkan spesialisasi masing-masing negara untuk melahirkan produk-produk tertentu yang kompetitif. Sementara tatanan militer dapat terwujud melalui kerjasama internasional di antara masing-masing bangsa untuk menjamin stabilitas dan kepentingan internasional (Giddens, 1990:75-76).

Beberapa dimensi tersebut secara nyata bersifat saling mengkait, sehingga melahirkan suatu tatanan baru yang dinamis dengan dampak-dampak yang luas. Tatanan ini melahirkan suatu kerangka yang sepenuhnya terintegrasi sehingga masing-masing satuan masyarakat dalam belahan bumi manapun juga akan terjangkau dan merasakan pengaruh dalam peringkat yang berbeda-beda. Bagi masyarakat negara berkembang intensitas pengaruh globalisasi yang menjangkau melalui dimensi-dimensi tersebut tentu tidak sama dengan yang terjadi pada masyarakat negara-negara maju. Karena mereka telah mengalami proses transformasi sosial terlebih dahulu sehingga berdiri pada tahapan yang maju. Sejarah panjang yang mereka lewati menceritakan banyak hal bagaimana transformasi tersebut berlangsung.

Dari sisi ini sesungguhnya fenomena globalisasi dapat dilihat berdasarkan tahap-tahap perkembangannya. Di sini akan dikemukakan pandangan Roland Robertson yang menjelaskan perkembangan globalisasi yang mengikuti beberapa fase sejarah dari tingkat yang paling awal sampai dengan dewasa ini. Menurutnya tahapan perkembangan tersebut mengarah pada proses yang semakin kompleks, yang meliputi (Robertson, 1992:58-60):

Fase Pertama, yakni Fase Permulaan yang bermula di Eropa dari abad ke 15 sampai dengan pertengahan abad ke 18. Tahap ini ditandai dengan kebangkitan masyarakat nasional, serta pengembangan lingkup gereja Katolik. Juga dibarengi dengan munculnya gagasan-gagasan tentang individu dan kemanusiaan, adanya geografi moderen serta pengembangan kalender masehi. Dalam fase ini muncul ide-ide baru atau penemuan baru yang kelak mendorong kemajuan Eropa pada tahap perdagangan dan industrialisasi.

Fase Kedua, adalah Fase Kebangkitan yang ada di Eropa dari pertengahan abad ke 18 hingga tahun 1870-an. Pada tahap ini terdapat perubahan ide tentang kesatuan bernegara, adanya konsep hubungan antar bangsa, adanya konsep kewarganegaraan dan kemanusiaan. Meningkatnya pembicaraan yang menyangkut aturan-aturan hubungan antar bangsa dan pembentukan lembaga antar bangsa. Tahap ini

juga ditandai adanya isu yang berkaitan dengan nasionalisme dan internasionalisme. Masyarakat Eropa mengalami taraf kehidupan industrial dan pengaruh kuat ide-ide baru yang muncul.

Fase Ketiga, adalah Fase Lompatan, yakni dari tahun 1870-an sampai dengan pertengahan tahun 1920-an. Fase ini dengan jelas menunjukkan titik tolak yang sangat berbeda dengan kecenderungan yang terjadi sebelumnya. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya individualisme, adanya konsep masyarakat internasional baru dan kemanusiaan yang beragam. Juga ditandai dengan munculnya masalah-masalah individu dan identitas nasional, meningkatnya imigrasi global, peningkatan dan pembentukan sistem komunikasi, pembentukan organisasi global semacam lomba olahraga Olympiade, penerimaan Hadiah Nobel, kemudian munculnya Perang Dunia Pertama. Beberapa hal ini menjadi ciri utama dari fase ketiga.

Fasa Keempat, Fase Pertarungan untuk Hegemoni. Fase ini bermula pada pertengahan 1920-an sampai dengan tahun 1960-an. Fase ini ditandai dengan pertentangan di antara bangsa-bangsa sampai mengakibatkan Perang Dunia Kedua, serta kehancuran manusia oleh bom atom di Jepang, dan munculnya negara-negara merdeka yang baru (Dunia Ketiga). Juga ditandai dengan pembentukan Liga-Liga Bangsa-Bangsa (LBB) dan kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) beserta prinsip-prinsip kesepakatan di dalamnya. Pada masa ini juga muncul konsep Perang Dingin yang disebabkan konflik dua blok besar yakni blok Barat di bawah pimpinan Amerika Serikat dan blok Timur dibawah pimpinan Uni Soviet, yang membelah dunia dalam polarisasi konflik yang tajam.

Fase Kelima, adalah Fase Ketidaktentuan, yang bermula dari tahun 1960-an yang kemudian diikuti berbagai macam kecenderungan yang muncul di tahun 1990-an. Pada fase ini ada beberapa fenomena penting seperti: Meningkatnya kesadaran global, pendaratan manusia di bulan, berakhirnya Perang Dingin dengan runtuhnya Uni Soviet, bermulanya masyarakat pasca industrial, peningkatan kepemilikan perusahaan-perusahaan besar, kepemilikan nuklir, meningkatnya mobilitas dan lembaga-lembaga global, aneka ragam komunikasi global yang kompleks dan canggih, munculnya isu multikulturalisme dan etnik, munculnya persoalan lingkungan, jender, ras, seksual, isu demokratisasi, hak asasi, kebangkitan Islam dan lain-lain.

Kelima fase perkembangan tersebut menurut Robertson telah menandai perkembangan penting globalisasi. Keterlibatan masyarakat dalam proses globalisasi ini secara nyata akan melahirkan suatu kebebasan yang terbatas, di mana masing-masing bangsa menurut Robertson akan berhadapan dengan kompleksitas masalah yang bersumber dari perbedaan-perbedaan kepentingan, serta perbedaan budaya di antara berbagai bangsa. Bertemunya berbagai macam kepentingan yang berbeda dan tumpang tindih tersebut berpotensi mengarahkan dunia pada suatu tatanan yang tidak menentu atau anarkhis. Karena itu, globalisasi menciptakan ruang-ruang konflik yang terbuka di antara masing-masing bangsa. Dalam skem yang dikemukakan oleh Robertson dinamika globalisasi pada setiap tahap berpotensi melahirkan pertentangan yang sulit untuk dicegah.

Meskipun demikian bukan berarti globalisasi selalu membawa akibat-akibat buruk. Ada berbagai segi-segi penting dari globalisasi yang bermanfaat. Karena bagaimanapun juga fenomena globalisasi ditopang oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi yang berhasil dikembangkan umat manusia. Aspek-aspek positif dari globalisasi melahirkan kebebasan baru bagi setiap individu dalam bentuk yang lain, serta pilihan-pilihan baru dalam kehidupan. Pada dasarnya globalisasi melahirkan dampak-dampak yang bersifat kontradiktif antara kebebasan dan keterbatasan.

Wujud Pengaruh Globalisasi

Wujud pengaruh globalisasi secara nyata nampak pada munculnya suatu ekonomi global yang dicirikan oleh kekuatan-kekuatan pasar dan penguasaan ekonomi oleh aktor-aktor utama seperti perusahaan-perusahaan multinasional, bank-bank internasional dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Lebih dari itu wujud globalisasi secara khusus ditandai dengan bangkitnya kekuasaan agen-agen modal internasional, khususnya World Trade Organization (WTO), Bank Dunia, Dana Moneter Internasional (IMF) dan Forum Ekonomi Dunia (WEF) serta meningkatnya polarisasi sosial ekonomi (dengan dan antara negara-negara bangsa).

Pengaruh lain yang nyata dari globalisasi adalah munculnya pengaruh kuat kapitalisme Amerika, melalui berbagai perusahaan multinasional yang menginkorporasikan masyarakat dalam lingkup orientasi mereka, sehingga melahirkan budaya kapitalis yang menjadikan budaya Amerika sebagai ukuran segala-galanya. Baik itu dalam sistem organisasi, hiburan, makanan, selera, imej, gaya, mode, pakaian, pendidikan, dan lain-lain. Semua itu akan menggiring masyarakat pada suatu budaya dunia yang

homogen. Kapitalis global akan melahirkan budaya tunggal. Kultur globalisasi pada kenyataannya akan mentransformasikan masyarakat dari budaya lokal menuju budaya global.

Kekuasaan ekonomi politik perusahaan-perusahaan multinasional dan jangkauannya di seluruh dunia secara nyata dibarengi oleh kekuasaan ideologi untuk menentukan realitas budaya global. Ini berarti mereka bukan hanya semata-mata memiliki kekuatan ekonomi dan politik tetapi juga mempunyai kekuasaan dalam menanamkan keyakinan atau kebenaran hidup baru. Mereka akan menjadi penentu bagi icon baru standard hidup yang dipandang beradab lewat merek barang-barang terkenal yang dihasilkannya seperti: McDonalds, Nike, Marlboro, Microsoft, Coca Cola, Levis, yang kemudian bahkan menjadi ejekan yang disinonimkan sejumlah pakar lewat tulisan-tulisan mereka: "McWorld" (Barber 1995), "Coca-Colonization" (Howes 1996), "McDonaldization" (Ritzer 1993) dan "McDisneyization" (Ritzer and Liska 1997) (Tomlinson, 1999:83).

Inilah yang pada gilirannya melahirkan budaya hybrid yang memiliki daya tarik kuat yang secara langsung berdampingan dengan produk praktis budayanya, yang melahirkan kompleksitas baru. Implikasi dari budaya hybrid adalah munculnya budaya campuran baru yang kadang kontradiktif dengan nilai-nilai setempat. Budaya ini mereproduksi suatu bentuk imaginasi kolektif yang menjadikan individu atau sekelompok masyarakat merasa tertransformasikan dalam tatanan nilai baru (Tomlinson, 1999:141-149). Karena itu budaya hybrid sangat instant, relatif, homogen, dan longgar. Secara umum budaya hybrid menjadi simbol penegasan yang berjarak dengan nilai-nilai lokal masyarakat, yang telah dipandang usang, monolit, ketinggalan dan sulit berubah.

Budaya hybrid menjelma dalam bentuk gaya hidup global dan nasionalisme kultural yang lahir berkat ekonomi yang berkembang dengan baik, telekomunikasi global, informasi, media massa dan perjalanan yang berkembang atau pertukaran di antara bangsa-bangsa yang tengah berlangsung dengan cepat lewat turisme, kunjungan, olah raga, hiburan dan lain-lain. Karena itu, di pusat-pusat kota dunia yang tengah berkembang, tanda-tanda kultur kaum muda internasional terdapat hampir di mana-mana.

Begitu antusiasnya mereka bertukar makanan, musik, dan mode sehingga gaya hidup internasional universal yang baru merajalela di beberapa negara (Naisbitt & Aburdene, 1990:106). Dalam kaitan ini media film dan televisi berperan penting sehingga melahirkan imperialisme kultural lewat berbagai media. Media televisi, film, surat kabar bersifat eksplosif membawakan nilai-nilai dan etos baru bagi masyarakat negara berkembang yang pada gilirannya mempengaruhi cara pikir dan cara pandang mereka.

Dampak Globalisasi

Pada hakikatnya pandangan terhadap dampak globalisasi bermacam-macam. Pada satu sisi ada yang melihat globalisasi sebagai suatu monster yang mereka yakini akan menyeragamkan dunia secara cepat; menghancurkan keanekaragaman; meminggirkan hak-hak demokrasi rakyat dengan kasar. Sementara bagi yang lain globalisasi menggiring pada bentuk integrasi global menuju tatanan baru yang merepresentasikan kecenderungan manusia untuk lebih bekerjasama satu sama lain. Bangsa-bangsa yang mengikuti globalisasi, tak akan berperang satu sama lain, malahan mereka akan bersaing pada bidang ekonomi global dan kesejahteraan.

Bagi kelompok yang optimistik ini globalisasi bukanlah sekedar pensejagatan atau pembaratan. Ia merupakan suatu keterkaitan kemanusiaan yang mendudukkan dan mentransformasikan tatanan global pada tempatnya. Mereka melihat globalisasi merupakan proses kemanusiaan yang dinamik yang sesungguhnya berlangsung lama dalam kadar yang berbeda intensitasnya yang tidak kita sadari dari sejak awal kehidupan sampai sekarang ini (Robertson, 2003:3). Fenomena ini merupakan gerak maju perubahan ke arah yang lebih beradab dan tak mungkin dibelokkan lagi.

Tetapi bagi sebagian kalangan penentang globalisasi mereka merasa cemas dengan kemampuan dan nasib negara-negara berkembang dalam arena kompetisi baru ini. Dengan teknologi komunikasi yang canggih, biaya transport yang lebih rendah dan perdagangan yang bebas di seluruh dunia dalam suatu pasar tunggal, maka kompetisi global akan mendorong setiap negara untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dalam berhadapan dengan negara lain untuk menurunkan upah kerja dan kondisi lain yang dibutuhkan untuk itu.

Pada tahap ini negara-negara berkembang akan menerima kenyataan bahwa mereka akan berhadapan dengan lawan yang tidak seimbang. Polarisasi dalam masyarakat akan makin kelihatan karena korban kompetisi pada tingkat global. Sehingga tidak ayal lagi akan memunculkan konflik-konflik domestik di negara-negara berkembang sendiri, karena merosotnya kualitas hidup dan kesejahteraan. Sementara

negara-negara maju akan menikmati margin keuntungan yang lebih besar karena landasan ekonomi mereka lebih bertumpu pada penggunaan teknologi yang efisien dan tidak menyerap banyak tenaga.

Globalisasi dengan sendirinya menjadikan negara berkembang lebih banyak menerima tantangan baik pada tatanan eksternal maupun domestik. Beban ini menjadi berat manakala negara-negara berkembang harus menghadapi mismanajemen pembangunan yang buruk dan munculnya aspek-aspek negatif pembangunan, seperti korupsi, kekerasan politik, konflik etnik dan agama, yang menyeret mereka dalam dendam yang tak berkesudahan. Fenomena ini jelas menempatkan negara berkembang dalam suatu kerangkeng baru, yang tidak mudah untuk keluar. Di satu sisi mereka berusaha untuk eksis dalam tatanan global namun di sisi lain potensi bersaing ke arah tersebut tidak cukup kuat.

Negara-negara berkembang hanya mampu sebagai konsumen teknologi dan produk negara-negara maju. Kemajuan yang paling menonjol dari negara berkembang hanyalah bersaing pada barang-barang primer dalam produk-produk pertanian, atau barang setengah jadi, yang itupun harus menghadapi persaingan di antara mereka yang semakin sengit.

Namun di sebalik proses yang mengarah pada homogenisasi semacam itu muncul resistensi dari budaya-budaya dan identitas lokal untuk menyatakan dirinya dalam bentuk menguatnya nilai-nilai dan identitas-identitas yang bersumber dari agama, kultur, bahasa, ras, serta gerakan-gerakan anti globalisasi lainnya. Mereka terlibat pada upaya untuk merumuskan peran baru dalam lingkungan yang berubah. Gerakan-gerakan yang ada lahir dalam bentuk: Gerakan lingkungan hidup; Hak-hak komunal; Kearifan lokal; Menguatnya kelompok-kelompok agama; dan kesukuan dalam bentuk ethno-nasionalisme; Gerakan anti perdagangan bebas dan lain-lain. Kesemuanya lahir sebagai bentuk antitesis terhadap kecenderungan-kecenderungan baru dunia yang dirasa mengancam. Gerakan-gerakan ini berupaya untuk melakukan counter hegemony terhadap dampak-dampak negatif globalisasi.

Bagi mereka, globalisasi hanya akan melahirkan bentuk-bentuk dominasi dan hegemoni baru yang lebih merusak. Seorang teoritis Marxis Michael Hardt dan Antonio Negri mengejek globalisasi sebagai "empire" sebab globalisasi merupakan sistem yang menempatkan hampir semua manusia terserap dalam atau tersubordinasikan dalam jaringan eksploitasi kapitalisme, baik lewat institusi negara maupun lembaga-lembaga internasional yang terbentuk (Hardt and Negri, 2000). Hal ini secara otomatis memberikan sumbangan terhadap menurunnya kedaulatan negara bangsa dan meningkatnya ketidakmampuan mereka untuk mengatur pertukaran ekonomi dan budaya.

Kemampuan kontrol dan regulasi serta otoritas negara bangsa menjadi lebih terbatas. Karena globalisasi bukan hanya memudahkan batasan-batasan wewenang teritorial saja, tetapi sekaligus mentransformasikan negara dalam lingkungan baru yang luas dan terbuka. Transformasi ini ditandai dengan munculnya identitas-identitas baru hybrid seperti di atas, hierarki yang fleksibel dan pertukaran yang beragam melalui jaringan kerja yang tersusun baik yang menghasilkan suatu cara produksi di luar kontrol konvensional sebagaimana yang ada di masa lalu.

Menurunnya kedaulatan negara bangsa tersebut tidak berarti bahwa kedaulatan tersebut merosot, namun kedaulatan tersebut mengambil bentuk baru, yang terdiri dari serangkaian organisasi nasional dan internasional yang disatukan di bawah suatu logika aturan yang tunggal. Dalam proses ini tertutuplah peran lembaga-lembaga di mana pekerja dan warganegara dapat mempengaruhi atau bersaing meredam atau menghambat keuntungan kapitalis (Hardt and Negri, 2000:xi-xiii).

Namun, bertentangan dengan itu, Hirst dan Thompson (1996) justru mengatakan bahwa perluasan pengaruh globalisasi yang dianggap menghancurkan imajinasi agen-agen politik konvensional dan membunuh harapan banyak orang hanyalah sesuatu yang dibesar-besarkan. Linda Weiss's dalam *The Myth of the Powerless State* lebih jauh menegaskan bahwa negara dalam konteks globalisasi sekarang ini justru dapat memainkan peran sebagai fasilitator kemajuan dan bukan korban globalisasi (Weiss's, 1998). Negara masih memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk mentransformasikan masyarakat dalam pembangunan ekonomi, industri dan kebijakan politik karena tidak semua atribut-atribut kekuatan negara dilucuti secara drastis. Mandat yang dimiliki negara bangsa masih cukup besar dalam menentukan arah perubahan, kendati tidak semuanya dapat menahan gempuran pengaruh globalisasi.

Meskipun demikian, di luar pandangan-pandangan yang pro dan kontra terhadap dampak-dampak tersebut kita yakin bahwa fenomena globalisasi telah memberikan pengaruh kuat yang tak dapat dibendung. Seperti pernah diceritakan John Naisbitt dan Patricia Aburdene satu dekade yang lalu bahwa dampak besar yang dibawa globalisasi adalah dorongan perubahan dari luar semakin kencang terhadap setiap negara untuk secara terus menerus melakukan adaptasi jika tidak ingin tertinggal oleh perubahan. Beberapa wujud penting dari perubahan sebagai dampak globalisasi adalah: Munculnya transparansi;

standardisasi; sikap terhadap korupsi; kebebasan pers; demokrasi; perkembangan saham dan obligasi (Naisbitt & Aburdene, 1990:167-192).

Pepatah yang menyatakan bahwa tiada yang kekal kecuali perubahan itu sendiri, semakin menemukan kebenarannya. Apa yang diharapkan dari fenomena semacam ini adalah kemampuan setiap individu, kelompok, masyarakat dan negara untuk selalu belajar menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas kita menyadari bahwa globalisasi merupakan manifestasi sinergi dinamik yang bermacam-macam, yang melibatkan banyak dimensi yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena tersebut terwujud dalam bentuk: Perusahaan-perusahaan multinasional; Sistem keuangan; Perkembangan dalam komputer; Jaringan komunikasi; Informatika; Transportasi; Sistem digital, yang telah mendorong perkembangan dan mobilitas masyarakat ke arah yang sangat dinamik mengatasi batas-batas nasional.

Globalisasi sesungguhnya memiliki akar yang panjang sebagai bagian dari evolusi kehidupan manusia. Fenomena ini sepenuhnya bersifat historis, artinya bisa dilacak perkembangannya ke belakang dalam tahapan-tahapan transformasi peradaban. Hanya saja tidak semua bangsa memiliki tahap perkembangan yang sama menuju kemajuan. Pada kenyataannya globalisasi melibatkan banyak budaya, dan bukan merupakan produk satu peradaban atau budaya saja. Meskipun demikian budaya Baratlah yang paling dominan, terutama Amerika, karena pengaruh mereka dalam kehidupan saat ini.

Landasan budaya Barat yang menggotong nilai-nilai liberalis kapitalis menjadi asas globalisasi yang bentuk kongkritnya berupa institusi-institusi ekonomi dan keuangan masyarakat internasional dewasa ini. Globalisasi bukan hanya mentransformasikan negara dan pemerintah saja tetapi juga eksistensi dan kesadaran individu. Ia merupakan fenomena yang tak terelakkan, yang menimbulkan dampak yang besar yang harus ditanggung bersama, baik yang bersifat negatif maupun positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveneri, S., *The Social and Political Thought of Karl Marx*, Cambridge: Cambridge University Press, 1968.
- Barber, B.R., *Jihad vs. McWorld*, New York: Random House, 1995.
- Giddens, A., *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- Hardt, Michael and Antonio Negri, *Empire*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Hirst, P. and G. Thompson, *Globalization in Question*, Cambridge: Polity, 1996. Howes, D. (ed.), *Cross-cultural Consumption: Global Markets, Local Realities*, London: Routledge, 1996.
- Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Ritzer, George, *The McDonaldization of Society*, Newbury Park, California: Pine Forge Press, 1993.
- and A. Liska, "McDisneyization and Post-tourism", in C. Rojek and J. Urry (eds.), *Touring Cultures: Transformations of Travel and Theory*, London: Routledge, 1997, p. 96-109.
- Robertson, Robbie, *The Three Waves of Globalization: A History of a Developing Global Consciousness*, London and New York: Fernwood Publishing Nova Scotia, 2003.
- Robertson, Roland, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, London, Newbury Park, New Delhi: SAGE Publications, 1992.
- Rosenau, Pauline Marie, *Postmodernism and the Social Science, Insights, Inroads, and Intrusion*, Princeton: Princeton University Press, 1992.
- Tomlinson, John, *Globalization and Culture*, Chicago: The University of Chicago Press, 1999.

Turner, Bryan S., "Two Faces of Sociology: Global or National?", in *Theory, Culture, & Society*, London: Sage Publications, 1990.

, *Orientalism, Postmodernism, and Globalism*, London: Routledge, 1994.

Weiss, Linda, *The Myth of the Powerless State: Governing the Economy in a Global Era*, Cambridge: Polity Press, 1998.

⋮

